Scientia Temisien: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1, Hal. 28-41 (November 2026)
ISSN xxxx-xxxx (online); xxxx-xxxx (print)
DOI: -
Journal Page is available to https://e-journal.sttiijakarta.ac.id/index.php/st/index

Dari Suksesi Personal ke Pemuridan Multigenerasi: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:18–35

Markus Adelbert Simanjuntak[1]✉, Luki[2]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indoneisia Jakarta, Indonesia[1-2]
markus.msa@gmail.com

Article History

Submitted : 29/09/2026

Accepted : 05/11/2026
Published : 05/11/2026

Scan this QR Read Online

License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Leadership transition becomes theologically problematic when a church's continuity depends primarily on the continuing influence of its founding leader. This article reconstructs the leadership model in Paul's Miletus speech in Acts 20:18–35 and considers its implications for Indonesian churches facing personalistic patterns of authority. The study employs qualitative theological library research, combining syntactical-theological exegesis, socio-rhetorical interpretation, and critical contextual engagement with the academic sources selected for this study. The analysis identifies four interrelated shifts: from personal control to accountability before God, from exclusive loyalty to the founder to dependence on the word of grace, from concentrated authority to shared pastoral responsibility, and from replacing a prominent figure to transmitting faithful patterns of ministry. These shifts do not amount to a complete constitutional model or an explicit multigenerational curriculum within the passage itself. Rather, they provide a theological basis for three contextual proposals: structured multigenerational discipleship, accountable shared leadership, and phased succession. The article argues that relational cultural resources can support these proposals when critically evaluated by the gospel. Their effectiveness in Indonesian congregations remains a proposition requiring empirical investigation.*

Keywords: *Leadership succession; Acts 20:18–35; patron-client relations; shared leadership; multigenerational discipleship*

Abstrak: Transisi kepemimpinan menjadi persoalan teologis ketika kesinambungan gereja terutama bergantung pada keberlanjutan pengaruh figur pendiri. Artikel ini merekonstruksi model kepemimpinan Paulus dalam pidato Miletus, Kisah Para Rasul 20:18–35, serta menimbang implikasinya bagi gereja-gereja Indonesia yang menghadapi pola otoritas personalistik. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif-teologis dengan memadukan eksegesis sintaktikal-teologikal, interpretasi sosio-retorik, dan pembacaan kontekstual-kritis terhadap literatur akademik yang tersedia. Hasil analisis menunjukkan empat pergeseran yang saling berhubungan: dari kendali personal menuju akuntabilitas kepada Allah, dari loyalitas eksklusif kepada pendiri menuju ketergantungan pada firman kasih karunia, dari pemusatan otoritas menuju tanggung jawab penggembalaan bersama, serta dari penggantian tokoh menuju pewarisan pola pelayanan yang setia. Pergeseran tersebut tidak identik dengan rancangan konstitusi gereja atau kurikulum multigenerasi yang secara eksplisit dirumuskan dalam perikop. Sebaliknya, keempatnya menjadi dasar teologis bagi tiga proposal kontekstual: pemuridan multigenerasi yang terstruktur, pelembagaan kepemimpinan bersama yang akuntabel, dan transisi bertahap. Artikel ini menegaskan bahwa sumber daya relasional budaya lokal dapat menopang ketiga proposal tersebut apabila dinilai secara kritis berdasarkan Injil. Efektivitasnya dalam jemaat-jemaat Indonesia tetap memerlukan pengujian empiris melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci: Suksesi kepemimpinan; Kisah Para Rasul 20:18–35; patron-klien; kepemimpinan bersama; pemuridan multigenerasi

Copyright: @2026, Nama Penulis: Markus Adelbert Simanjuntak, Luki

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pelayan telah lama diafirmasi sebagai paradigma ideal dalam pelayanan gerejawi. Akan tetapi, afirmasi itu memperoleh daya ujinya justru ketika pemimpin harus menyerahkan tanggung jawab kepada generasi berikutnya. Pada titik ini, persoalannya bukan semata apakah seorang penerus telah tersedia, melainkan apakah komunitas mempunyai dasar kepercayaan yang cukup untuk melanjutkan pelayanan tanpa ketergantungan permanen pada figur sebelumnya. Penelitian Mariana, Hadianto, dan Suyanto pada sebuah gereja di Bandung memperlihatkan hubungan positif antara kepemimpinan pelayan, inovasi, dan kinerja pelayan. Temuan yang terbatas pada satu konteks tersebut tidak menjelaskan seluruh persoalan suksesi, tetapi menegaskan pentingnya perilaku pemimpin bagi pembentukan kehidupan komunitas.[1]

Isu suksesi karena itu perlu dibaca sebagai persoalan teologis sekaligus kelembagaan. Kajian Tanuhendrata, Nugroho, dan Jonathans menunjukkan bahwa penggembalaan monarkhi dapat menawarkan kesinambungan, tetapi menjadi problematis ketika pengalihan kepemimpinan tidak disertai keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban. Halawa, Ahalapada, dan Illu juga menempatkan regenerasi dan konflik sinode dalam pembicaraan tentang keberlanjutan kepemimpinan gereja. Kedua kajian tersebut tidak menyediakan dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh gereja Indonesia mengalami krisis yang sama. Namun, keduanya cukup untuk menegaskan bahwa konsentrasi otoritas dan ketidakjelasan prosedur merupakan masalah yang patut diperiksa, bukan sekadar dikesampingkan sebagai urusan teknis organisasi.[2]

Pembacaan ini menjadi lebih tajam ketika dihubungkan dengan relasi patron-klien. Dalam kajian politik Indonesia, Husen serta Asra dan Mauliansyah menjelaskan hubungan asimetris yang mempertemukan penguasaan sumber daya dengan dukungan dan loyalitas personal. Literatur tersebut berbicara terutama tentang politik, bukan tentang seluruh praktik gerejawi. Karena itu, penggunaannya dalam artikel ini bersifat analitis: relasi patron-klien menjadi lensa untuk memeriksa kemungkinan ketergantungan gereja pada figur yang menguasai akses terhadap keputusan, sumber daya, dan pengakuan. Kedekatan pastoral tidak otomatis merupakan patronase. Ia menjadi persoalan ketika rasa berutang budi menggantikan penilaian teologis dan menutup ruang koreksi terhadap pemimpin.[3]

Dalam situasi demikian, pidato Paulus kepada para penatua Efesus di Miletus menawarkan medan refleksi yang penting. Kisah Para Rasul 20:18–35 mempertemukan

---

[1] C. Mariana, A., Hadianto, B., & Suyanto, "Servant Leadership, Innovativeness, and Servant Performance.," *Law and Humanities Quarterly Reviews* 1, no. 4 (2022): 117–27, doi:10.31014/aior.1996.01.04.40.

[2] Michael Sofian Tanuhendrata, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans, "Suksesi Kepemimpinan Gereja Dalam Penggembalaan Monarkhi : Kritik Teologi Atas Dimensi Etis-Teologis Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way , Jakarta," *Imanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 34–51.; Yuslina Halawa et al., "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan : Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan :," *JURRAFI : Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 April (2025): 582–93, doi:https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4979.Yuslina Halawa, Apia Ahalapada, and Jonidius Illu, "Membangun Kepemimpinan Gereja yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi dan Konflik Sinode," *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 586–589, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4979.

[3] Anita Firdausul Husen, "Dynamics of the Relationship of Political Parties and Cultural Patron Clients," *Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 265–267, https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1853; Saiful Asra and Fandy Mauliansyah, "Money Politic sebagai Representasi Budaya Patron-Client dalam Pemilu: Perspektif Sosiologi Politik," *SOCIETY* 4, no. 2 (2024): 101–103.

ingatan akan pelayanan, kesiapan menghadapi perpisahan, tuntutan kewaspadaan, dan penyerahan kepada Allah serta firman kasih karunia-Nya. Petersen menekankan hubungan kepemimpinan Kristen dengan tindakan Allah dalam pidato tersebut. Gaventa bahkan mengingatkan bahwa masa depan gereja tidak boleh dibaca terutama sebagai kelanjutan kehebatan Paulus, melainkan dalam hubungannya dengan Allah yang menghadirkannya. Penekanan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan menjadikan pidato Miletus semata-mata sebagai teknik pewarisan jabatan seorang tokoh.[4]

Kesenjangan yang hendak dijembatani artikel ini terletak pada pertemuan antara pembacaan tekstual tersebut dan persoalan legitimasi kepemimpinan dalam konteks Indonesia. Pembahasan tidak berangkat dari anggapan bahwa teks telah menyediakan satu rancangan organisasi yang siap dipindahkan ke semua denominasi. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana prinsip kepemimpinan dalam Kisah Para Rasul 20:18–35 dapat menolong gereja menata kesinambungan pelayanan ketika loyalitas kepada pendiri berpotensi lebih kuat daripada pertanggungjawaban bersama. Pertanyaan mengenai apakah model itu benar-benar dapat bertahan secara struktural tetap dipertahankan, tetapi dijawab pada tingkat argumentasi teologis dan kelayakan konseptual, bukan sebagai kesimpulan empiris.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan merekonstruksi orientasi teologis kepemimpinan dalam pidato Miletus, mengidentifikasi ketegangannya dengan mekanisme patronase, serta merumuskan rekomendasi praksis yang ditopang literatur akademik yang tersedia. Gagasan utamanya tetap sama: suksesi gerejawi tidak cukup dipahami sebagai pencarian pengganti personal, melainkan sebagai pembentukan komunitas yang sanggup meneruskan pengajaran dan pelayanan lintas generasi. Kontribusi yang diajukan berupa kerangka negosiasi teologis-kultural, bukan klaim bahwa pemuridan multigenerasi telah terbukti mengatasi seluruh persoalan suksesi gereja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif-teologis. Objek materialnya adalah Kisah Para Rasul 20:18–35, sedangkan objek formalnya ialah hubungan antara orientasi kepemimpinan dalam teks dan legitimasi suksesi gerejawi. Ayat 17 digunakan untuk mengenali para penerima pidato, sementara ayat 36–38 diperlakukan sebagai bingkai naratif perpisahan, bukan sebagai perluasan batas perikop utama. Korpus penelitian dibatasi pada buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang tersedia dalam berkas sumber penelitian. Tidak dilakukan wawancara, observasi, survei, atau pengumpulan data lapangan; oleh sebab itu, tidak ditetapkan populasi maupun sampel jemaat dan tidak diajukan klaim representasi nasional.

Tahap pertama menggunakan model sintaktikal-teologikal Walter C. Kaiser Jr. Pembacaan bergerak melalui konteks, hubungan sintaksis, penggunaan kata, muatan teologis, dan prinsipalisasi. Perhatian diberikan terutama kepada hubungan antara ingatan pelayanan dalam ayat 18–27, perintah menjaga diri dan kawanan dalam ayat 28–31, penyerahan dalam ayat 32, serta teladan ekonomi pelayanan dalam ayat 33–35. Prinsipalisasi tidak diperlakukan

[4] Paul B. Petersen, "Saying Farewell: Paul's Last Word to the Elders in Acts 20:18–35," *Spes Christiana* 33, no. 2 (2022): 47–48, 56–59; Beverly Roberts Gaventa, "Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech: Reflections on Content and Context," *New Testament Studies* 50, no. 1 (2004): 45–51, https://doi.org/10.1017/S0028688504000037.

sebagai kebebasan mengubah narasi menjadi nasihat yang disukai penafsir, melainkan sebagai perumusan makna yang tetap terikat pada maksud dan alur perikop.[5]

Tahap kedua menggunakan interpretasi sosio-retorik Vernon K. Robbins dengan memusatkan perhatian pada tekstur internal, sosial-budaya, dan sakral. Robbins membedakan beberapa tekstur yang saling berhubungan; karena itu, pendekatannya tidak direduksi menjadi rekonstruksi latar sosial saja. Komentar sosio-retorik Ben Witherington III digunakan sebagai mitra pembacaan pidato Miletus, terutama mengenai bentuk nasihat perpisahan dan arah persuasinya. Kedua penulis tersebut ditempatkan sebagai sumber yang saling melengkapi, bukan sebagai satu metode tunggal yang identik. Model patron-klien dipakai secara terbatas untuk menelaah penguasaan sumber daya dan kewajiban loyalitas, dengan tetap menghindari penyamaan langsung dunia Mediterania abad pertama dan Indonesia kontemporer.[6]

Tahap ketiga mempertemukan hasil eksegesis dengan literatur tentang regenerasi, kepemimpinan gerejawi, dan budaya relasional. Sumber dipilih berdasarkan kedekatan topik, keteridentifikasian data bibliografis, dan keterlacakan halaman pendukung. Artikel tentang gereja Indonesia menjadi rujukan kontekstual utama; penelitian sekolah Kristen digunakan sebagai analogi kelembagaan yang terbatas; sedangkan kajian gereja Afrika dan Vietnam dipakai sebagai pembanding, bukan sebagai data pengganti tentang Indonesia. Kerangka penebusan dalam karya Bryan Chapell berfungsi sebagai kontrol teologis agar penerapan tidak berhenti pada peniruan moral Paulus atau keberhasilan manajerial, melainkan tetap menunjuk kepada kasih karunia Allah dalam Kristus.[7]

Analisis membedakan tiga tingkat pernyataan: apa yang dinyatakan perikop, prinsip teologis yang dapat dirumuskan darinya, dan bentuk implementasi yang diusulkan penulis. Pembedaan ini penting karena penyerahan kepada firman tidak identik dengan penetapan suatu anggaran dasar, dan sapaan jamak kepada para penatua tidak dengan sendirinya menghasilkan rincian tata gereja modern. Keabsahan argumentasi dijaga melalui perbandingan sumber yang sejalan maupun yang membatasi pembacaan suksesi. Khusus untuk buku digital yang tidak menampilkan paginasi cetak, catatan kaki mencantumkan nomor halaman berkas PDF secara eksplisit; sumber dengan halaman tercetak dikutip menurut paginasi terbitannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan perikop memperlihatkan suatu gerak yang koheren: kesaksian tentang pelayanan masa lalu menjadi dasar bagi tanggung jawab yang harus diteruskan ketika Paulus tidak lagi hadir. Ayat 18–21 mengingatkan pendengar pada kerendahan hati, air mata, ketekunan, dan pengajaran. Ayat 22–27 menempatkan perjalanan Paulus di bawah orientasi panggilan serta kesaksian tentang Injil kasih karunia. Ayat 28–31 mengarahkan perhatian kepada pemeliharaan diri dan kawanan. Ayat 32 menyatakan penyerahan kepada Allah dan firman-Nya, sedangkan ayat 33–35 mengakhiri pidato dengan ketidakserakahan, kerja, dan pertolongan kepada yang lemah. Dengan demikian, struktur pidato bukan sekadar laporan

[5] Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1981). 117-120.

[6] Vernon K Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretations* (London: A\&C Black, 1996), PDF 3-5, 76-80. Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles:A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), PDF 603-605.

[7] Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), PDF 39-41.

keberhasilan seorang pendiri, melainkan pembentukan orientasi pelayanan bagi masa sesudah kepergiannya.[8]

Pergeseran pertama bergerak dari kendali personal menuju akuntabilitas ilahi. Paulus tidak menampilkan pelayanannya sebagai kepemilikan pribadi yang dapat diwariskan menurut kehendaknya sendiri. Ketekunannya memberitakan seluruh maksud Allah dalam ayat 27 memberi isi kepada pertanggungjawabannya. Pada saat yang sama, ayat 28 menghubungkan tugas pengawasan dengan tindakan Roh Kudus dan kepemilikan Allah atas jemaat. Dengan demikian, para pemimpin tidak memperoleh legitimasi terakhir dari kedekatan dengan Paulus, tetapi dari tanggung jawab merawat umat yang bukan milik mereka. Gaventa dan Petersen membantu memperjelas bahwa pusat teologis ini tidak boleh digeser menjadi pengagungan figur manusia.[9]

Akuntabilitas ilahi tersebut juga tidak bersifat abstrak. Perintah untuk memperhatikan diri sendiri mendahului perhatian kepada seluruh kawanan dalam ayat 28. Susunan ini memperlihatkan bahwa jabatan pengawasan tidak membebaskan pemimpin dari pemeriksaan atas hidupnya sendiri. Peringatan mengenai ancaman dari luar maupun dari antara mereka dalam ayat 29–30 bahkan membatasi anggapan bahwa kedekatan dengan pusat kepemimpinan merupakan jaminan kesetiaan. Dalam kerangka artikel ini, otoritas rohani menjadi amanat yang harus diuji oleh kesesuaian hidup, pengajaran, dan kepedulian kepada umat; ia bukan kekebalan dari pertanyaan atau koreksi.

Pergeseran kedua ialah dari loyalitas eksklusif kepada pemimpin menuju ketergantungan pada Allah dan firman kasih karunia-Nya. Peralihan melalui ungkapan *kai ta nyn* pada ayat 32 menandai langkah dari nasihat menuju tindakan mempercayakan para pendengar kepada pemeliharaan Allah. Ayat ini tidak mempercayakan para pendengar kepada nama besar Paulus atau kepada seorang pewaris yang harus mempertahankan pengaruhnya. Allah dan firman-Nya menjadi tumpuan pengharapan karena sanggup membangun serta memberi bagian dalam warisan umat yang dikuduskan. Akan tetapi, firman di sini tidak boleh direduksi menjadi prinsip impersonal atau disamakan begitu saja dengan institusi gereja. Ia hadir dalam hubungan dengan karya Allah yang memelihara umat. Karena itu, pergeseran otoritas yang dimaksud bukan penggantian seorang patron oleh birokrasi yang tidak dapat dikoreksi, melainkan penataan seluruh kepemimpinan di bawah Injil.[10]

Pergeseran ketiga bergerak dari pemusatan pengaruh menuju tanggung jawab penggembalaan bersama. Para penatua yang disebut dalam ayat 17 menerima perintah bersama dalam ayat 28. Bentuk imperatif jamak *prosechete* mengarahkan tuntutan kewaspadaan kepada seluruh penerima, bukan hanya kepada satu calon pengganti. Pluralitas penerima menunjukkan bahwa pemeliharaan jemaat tidak digantungkan kepada satu pengganti Paulus yang dinamai di dalam pidato. Meski demikian, teks tidak merinci pembagian jabatan, mekanisme pemilihan, masa pelayanan, atau bentuk badan hukum gereja. Karena itu, kepenatuaan majemuk dalam artikel ini menunjuk pertama-tama kepada pembagian tanggung jawab yang nyata; bentuk

[8] Petersen, "Saying Farewell," 50–57; Christoph W Stenschke, "Lifestyle and Leadership According to Paul ' s Statement of Account before the Ephesian Elders in Acts 20 : 17 – 35," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–11, doi:https://doi.org/ 10.4102/hts.v76i2.5901.

[9] Gaventa, "Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech," 45–50; Petersen, "Saying Farewell," 56–59.

[10] Gaventa, "Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech," 49–51; Witherington, *The Acts of the Apostles*, 609–610.

kelembagaannya tetap memerlukan pertimbangan eklesiologis setiap tradisi. Gaventa secara khusus mengingatkan agar istilah penatua dan pengawas tidak dibebani dengan seluruh isi struktur gereja yang berkembang kemudian.[11]

Pergeseran ini juga tidak menghapus dimensi emosional. Air mata Paulus dalam ayat 19 dan 31 serta kesedihan perpisahan dalam bingkai ayat 36–38 memperlihatkan relasi yang mendalam. Persoalannya bukan memilih antara kehangatan hubungan dan struktur yang sehat, melainkan membedakan kasih yang menumbuhkan kedewasaan dari ketergantungan yang menahan komunitas. Stenschke menekankan keterkaitan gaya hidup, keterlibatan emosional, dan tuntutan kepemimpinan dalam pidato ini. Dengan demikian, kepemimpinan bersama tidak perlu dibangun melalui penyangkalan ikatan personal, tetapi melalui pendewasaan ikatan itu agar jemaat mampu melanjutkan tanggung jawabnya.[12]

Pergeseran keempat ialah dari suksesi tokoh menuju kesinambungan pola pelayanan. Ayat 33–35 memusatkan perhatian pada ketidakserakahan, kesediaan bekerja, dan perhatian kepada yang lemah. Teladan Paulus tetap penting, tetapi nilainya terletak pada pola hidup yang dapat diteruskan, bukan pada pemeliharaan statusnya sebagai figur yang tidak tergantikan. Di sini istilah suksesi prinsip digunakan secara terbatas: yang diwariskan adalah kesetiaan kepada pengajaran dan cara melayani, bukan seperangkat aturan yang berdiri terpisah dari karya Allah. Ketika keempat pergeseran dibaca bersama, ukuran keberhasilan pemimpin bergeser dari lamanya ia mengendalikan jemaat kepada kesiapan komunitas meneruskan pelayanan yang setia.[13]

Koreksi terhadap Pembacaan Suksesi

Temuan tersebut memerlukan satu pembatasan penting. Pidato Miletus tidak menyatakan bahwa Paulus sedang menyerahkan seluruh jabatan kerasulannya kepada para penatua Efesus. Gaventa justru menolak pembacaan yang menempatkan penyerahan otoritas apostolik sebagai isi utama teks. Kritik ini tidak membatalkan relevansi pidato bagi suksesi, tetapi mengubah cara relevansi itu dirumuskan. Yang dapat ditarik ialah orientasi kesinambungan gereja ketika seorang pelayan berpisah, bukan prosedur penggantian rasul oleh seorang atau sekelompok pejabat gerejawi. Karena itu, istilah model kepemimpinan Paulus dalam judul dipahami sebagai rekonstruksi teologis atas pola pelayanan, bukan reproduksi konstitusi yang secara eksplisit ditetapkan teks.[14]

Demikian pula, pemuridan multigenerasi bukan istilah yang muncul secara langsung dalam Kisah Para Rasul 20:18–35. Perikop ini menegaskan pengajaran yang tekun, keteladanan, kewaspadaan, dan kepercayaan pada pemeliharaan Allah. Langkah menuju pemuridan lintas generasi merupakan pengembangan konstruktif atas prinsip-prinsip tersebut, yang mendapat dukungan lebih eksplisit dari kajian mengenai 2 Timotius 2:2. Eppang dan Hariyanto mengaitkan regenerasi dengan pembinaan yang berkelanjutan serta pelipatgandaan orang yang dapat dipercaya dan cakap mengajar. Dengan pembedaan ini, artikel tidak

[11] Gaventa, "Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech," 46–48.
[12] Stenschke, "Lifestyle and Leadership," 4–6, 8–9.
[13] Stenschke, "Lifestyle and Leadership," 6–8.
[14] Gaventa, "Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech," 46–48.

memaksakan seluruh gagasan multigenerasi ke dalam pidato Miletus, tetapi menyatakan jembatan teologisnya secara terbuka.[15]

Pembatasan tersebut justru memperkuat tesis awal. Ketergantungan pada pendiri tidak diatasi hanya dengan menobatkan struktur kolektif sebagai pengganti yang selalu benar. Peringatan ayat 30 menunjukkan bahwa penyimpangan dapat timbul dari lingkaran internal kepemimpinan. Karena itu, perubahan dari personal ke komunal harus disertai kesediaan seluruh pemimpin untuk diperiksa oleh firman dan oleh tanggung jawab terhadap kawanan. Dalam horizon kasih karunia, gereja tidak diselamatkan oleh kemampuan pendiri melepaskan jabatan maupun oleh kecanggihan tata kelolanya; keduanya dinilai sebagai bentuk tanggapan yang setia terhadap karya Allah.

Ketegangan Patronase dan Konteks Indonesia

Dalam perspektif sosio-retorik, ketidakserakahan dan kerja Paulus memiliki arti sosial yang tidak kecil. Robbins menggambarkan resiprositas serta relasi patron-klien sebagai bagian dari jaringan kewajiban dan kehormatan masyarakat kuno. Dalam pidato Miletus, Paulus menolak penggunaan pelayanan untuk mengejar kekayaan dan mengarahkan pendengar kepada pertolongan bagi yang lemah. Pembacaan ini tidak mengharuskan kesimpulan bahwa Paulus menghapus setiap bentuk patronase pada zamannya. Klaim yang lebih terukur ialah bahwa teks membatasi legitimasi kepemimpinan yang dibangun melalui keuntungan pribadi dan menilai penggunaan sumber daya berdasarkan kesejahteraan komunitas.[16]

Ketegangan pertama bagi konteks Indonesia terletak pada sumber legitimasi. Apabila jasa pendiri menjadi alasan untuk membenarkan setiap keputusan, pertanggungjawaban kepada Allah mudah dipersempit menjadi peneguhan atas otoritas pendiri. Literatur politik mengenai patron-klien membantu menjelaskan mekanisme ketika akses pada perlindungan dan sumber daya dibalas dengan kesetiaan. Namun, penerapan kategori itu kepada gereja harus dibuktikan pada relasi tertentu, bukan dilekatkan pada semua penggunaan sebutan bapak rohani atau semua penghormatan kepada pelayan senior. Pertanyaan diagnostiknya ialah apakah penghormatan masih menyisakan ruang untuk menilai keputusan, mengoreksi penyimpangan, dan menerima pemimpin yang tidak ditentukan oleh kedekatan pribadi.[17]

Ketegangan kedua menyangkut pemilihan penerus. Ketika kedekatan keluarga dianggap memadai untuk mengesahkan seseorang, pemuridan dapat berubah menjadi pembenaran bagi pewarisan posisi. Siregar dan Sianipar menekankan integritas serta kesungguhan mempersiapkan penerus, sementara Hosea dan rekan-rekan membaca regenerasi Musa sebagai pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan karakter dan iman. Kedua kajian tersebut menyediakan analogi teologis, bukan aturan langsung tentang seluruh proses seleksi gereja. Implikasinya ialah hubungan keluarga tidak perlu dijadikan alasan otomatis

[15]Hariyanto Paulus Eppang, "Teologi Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Bagi Regenerasi Kepemimpinan Dalam Kaitan Manajemen Gereja," *Sabda : Jurnal Teologi Kristen* 6, no. November (2025): 371–87, http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT.

[16] Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 79–80; Stenschke, "Lifestyle and Leadership," 6–8.

[17] Husen, "Dynamics of the Relationship of Political Parties," 265–268; Asra and Mauliansyah, "Money Politic sebagai Representasi Budaya Patron-Client," 101–104.

untuk menerima ataupun menolak seseorang; yang harus diperiksa ialah kelayakan, proses pembinaan, dan keterbukaan penilaian yang sama bagi semua calon.[18]

Ketegangan ketiga terletak pada hubungan antara struktur formal dan kebiasaan relasional. Dewan pemimpin dapat dibentuk di atas kertas tanpa memperoleh ruang nyata untuk membahas anggaran, menguji kebijakan, atau menyatakan keberatan. Sebaliknya, mekanisme musyawarah budaya lokal dapat membantu membangun kepercayaan jika tidak dipakai untuk membungkam perbedaan. Patalo dan rekan-rekan memperlihatkan potensi solidaritas, gotong royong, dan keputusan bersama, sekaligus mengingatkan bahaya hierarki sosial yang menutup partisipasi. Dengan demikian, budaya lokal bukan hambatan tunggal maupun jawaban yang sudah sempurna; ia menjadi medan pengujian teologis.[19]

Ketegangan keempat menyangkut batas antara penghormatan dan kendali pascasuksesi. Kajian Matshobane dan Masango serta Tagwirei mengenai gereja-gereja Afrika memperlihatkan relevansi persoalan perencanaan, pelepasan pengaruh, pengawasan, dan hubungan antargenerasi. Temuan dari Afrika tersebut tidak membuktikan bahwa semua mekanisme yang sama berlangsung di Indonesia. Nilainya terletak pada fungsi komparatif: perubahan jabatan formal tidak selalu identik dengan perubahan otoritas yang benar-benar diakui komunitas. Karena itu, kesiapan suksesi harus dinilai melalui praktik keputusan dan penerimaan jemaat, bukan hanya melalui keberadaan surat pengangkatan penerus.[20]

Kerangka negosiasi teologis-kultural yang diusulkan tidak menuntut penghapusan seluruh nilai relasional. Kesetiaan, rasa hormat, dan ingatan akan jasa pelayanan dapat menopang transisi jika diarahkan untuk menolong komunitas menerima tanggung jawab baru. Morris, dalam konteks gereja Vietnam, menekankan perlunya teologi yang sungguh berakar dalam pembacaan Kitab Suci sekaligus dapat dipahami dalam kerangka budaya setempat. Pelajaran metodologisnya ialah bahwa kontekstualisasi tidak sama dengan membenarkan semua kebiasaan lokal, tetapi juga tidak sama dengan mengimpor bentuk kelembagaan tanpa percakapan dengan jemaat. Dalam artikel ini, firman berfungsi menilai budaya, sementara pengetahuan budaya menolong gereja menerapkan prinsip secara bertanggung jawab.[21]

Rekomendasi Praktis bagi Praksis Suksesi Gerejawi di Indonesia

Rekomendasi berikut merupakan konstruksi normatif-praktis yang bertolak dari temuan eksegetis dan dipertemukan dengan literatur yang relevan. Rinciannya bukan hasil uji

---

[18] Viktor Deni Siregar and Ronald Sianipar, "Kontekstualisasi Gaya Kepemimpinan Musa Dalam Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini," *REI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 4, no. 1 (2026): 37–51, doi:https://doi.org/10.69748/jrm.v4i1.359.; Amos Hosea et al., "TEOLOGI REGENERASI DALAM KISAH MUSA : PEMBELAJARAN UNTUK KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA GLOBALISASI (Theology of Regeneration in the Story of Moses : Lessons for Christian Leadership in the Era of Globalization)," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.

[19] Febriana Efrin Jhesica Patalo, Asildan Bungan Layuk, Arya Arnal Anugrah, Selfester Morna, "MODEL KEPEMIMPINAN GEREJAWI YANG BERAKAR PADA NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL," *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 2, no. 3 (2025): 130–43.

[20] Mangaliso M Matshobane, Maake Masango, and Mangaliso M Matshobane, "The Challenge of Pastoral Succession in African Independent Pentecostal Churches," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–10.; Kimion Tagwirei, "Battling with the Baton : (Dis) Connecting Today and Tomorrow ' s Leaders in African Pentecostalism Understanding Christian Leadership," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 a9179 (2023): 1–5, doi:https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.9179.

[21] Jason Morris, "Exploring Biblical Theology as a Contextualization Method in Countries with a Semi-Established National Church," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 23, no. (2) August (2020): 63–87.

intervensi pada jemaat Indonesia dan tidak seluruhnya dinyatakan secara langsung oleh sumber yang dirujuk. Tiga pilar dipertahankan sebagai kerangka pengorganisasian: pemuridan multigenerasi, pelembagaan kepemimpinan bersama, dan transisi bertahap. Teologi suksesi serta akuntabilitas tidak ditempatkan sebagai tambahan setelah pergantian jabatan, melainkan sebagai unsur yang bekerja di dalam ketiga pilar tersebut. Dengan demikian, gereja diarahkan bukan sekadar mencari pengganti, tetapi membentuk lingkungan yang memungkinkan lahirnya pemimpin berikutnya secara berkelanjutan.

Pemuridan Multigenerasi yang Terstruktur

Pilar pertama ialah menata pembinaan calon pemimpin sebagai proses gerejawi yang berkelanjutan. Landasan akademisnya mendapat dukungan dari Eppang dan Hariyanto yang menekankan regenerasi melalui pendampingan serta multiplikasi pelayanan, dan dari Maharani dan Winardi yang menghubungkan regenerasi dengan pembentukan karakter, pendampingan rohani, serta dokumen pengembangan kepemimpinan. Penelitian yang kedua berlangsung dalam sekolah Kristen, sehingga penerapannya pada gereja memerlukan adaptasi. Titik temu keduanya bukan kesamaan struktur organisasi, melainkan kebutuhan untuk mengintegrasikan pembinaan rohani dan persiapan tanggung jawab, alih-alih menunggu kekosongan jabatan.[22]

Atas dasar itu, artikel ini mengusulkan empat jenjang pembinaan. Jenjang pertama menekankan pemuridan dasar: pengenalan Injil, kebiasaan membaca Kitab Suci, karakter, dan pelayanan yang sederhana. Jenjang kedua memberi pengalaman memimpin terbatas dengan pendampingan, misalnya dalam kelompok kecil atau tim pelayanan, disertai kesempatan merefleksikan keputusan dan menerima koreksi. Jenjang ketiga mempersiapkan tanggung jawab penggembalaan melalui pembelajaran teologi, etika pastoral, pengelolaan konflik, dan penatalayanan sumber daya. Jenjang keempat mengintegrasikan calon yang dinilai siap ke dalam tanggung jawab kepemimpinan yang lebih penuh melalui pengenalan publik, pembagian mandat, dan evaluasi. Keempat jenjang ini merupakan rancangan penulis, bukan kurikulum baku yang telah diuji oleh sumber-sumber tersebut.

Tahapan itu sebaiknya mengikuti kematangan dan kesiapan, bukan semata umur biologis atau kedekatan dengan mentor. Penggunaan istilah multigenerasi tidak berarti bahwa hanya kaum muda yang dibina, atau bahwa setiap peserta harus menduduki jabatan struktural. Yang dikehendaki ialah kesinambungan pembelajaran: seorang yang menerima pengajaran dan pengalaman pelayanan juga dipersiapkan untuk mendampingi orang lain. Kajian Tagwirei mengenai hubungan pemimpin masa kini dan mendatang menegaskan pentingnya menghubungkan tata kelola, pemuridan, dan pengembangan kepemimpinan antargenerasi. Dalam penerapannya, relasi mentor harus membuka akses kepada pembelajaran bersama, bukan menghasilkan kelompok pengikut yang hanya mengandalkan restu satu orang.[23]

Materi pembinaan perlu memuat teologi suksesi secara eksplisit. Jemaat dan calon pemimpin diajak memahami bahwa gereja adalah milik Allah, bahwa pemimpin juga perlu dikoreksi, dan bahwa keberlanjutan pelayanan tidak boleh digantungkan pada satu figur.

[22] Eppang and Hariyanto, "Teologi Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 2:2," 378–382; Laksmi Puteri Maharani and Yonathan Winardi, "Navigating Leadership Succession and Regeneration in a Private Christian School : A Case Study," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2025): 25–30, doi:https://doi.org/10.19166/dil.v7i2.9721.

[23] Tagwirei, "Battling with the Baton," 4.

Teladan Paulus dalam pidato Miletus dapat menjadi pusat pembelajaran, sedangkan narasi regenerasi Musa dipakai sebagai pembanding yang menghormati perbedaan konteks. Evaluasi dapat mencakup kesetiaan pengajaran, karakter dalam hubungan, kesediaan bekerja bersama, kepedulian kepada yang lemah, dan kemampuan membina orang lain. Indikator tersebut merupakan usulan operasional yang diturunkan dari argumentasi artikel, bukan instrumen pengukuran yang telah divalidasi secara empiris.

Gereja karena itu perlu mendokumentasikan tujuan pembinaan, tanggung jawab mentor, kesempatan praktik, serta alasan pemberian mandat. Dokumentasi tidak dimaksudkan menggantikan pengenalan pribadi, melainkan menolong agar penilaian tidak hanya bergantung pada kesan pemimpin senior. Tim pembina lintas generasi dapat dilibatkan untuk mencegah monopoli penilaian dan memperluas ruang koreksi. Durasi setiap jenjang disesuaikan dengan kondisi jemaat; artikel ini tidak menetapkan angka tahun yang tidak memiliki dukungan empiris. Pada gereja yang menghadapi transisi mendesak, pembinaan yang dipadatkan dapat dipertimbangkan, tetapi kebutuhan mendesak tidak membenarkan pengabaian karakter, perlindungan jemaat, dan pertanggungjawaban.

Kepemimpinan Bersama yang Akuntabel

Pilar kedua ialah memberi bentuk kelembagaan kepada tanggung jawab bersama. Dasarnya bukan klaim bahwa Kisah Para Rasul 20 menetapkan satu tata gereja modern, melainkan pengakuan bahwa amanat pemeliharaan jemaat tidak dibatasi pada seorang penerus yang disebut namanya. Secara praktis, kajian Tanuhendrata dan rekan-rekan mendukung kebutuhan transparansi dan pertanggungjawaban dalam suksesi. Matshobane dan Masango juga menekankan pentingnya rencana serta pengawasan dalam transisi pastoral. Kedua sumber tersebut menopang prinsip pengawasan, sementara bentuk pembagian kewenangan yang dijabarkan berikut merupakan pengembangan kontekstual artikel ini.[24]

Bagi gereja yang memiliki badan penatua atau majelis, pelembagaan berarti memperjelas hak dan kewajiban badan tersebut dalam pengambilan keputusan. Bagi tradisi episkopal, prinsip yang sama dapat diwujudkan melalui dewan, majelis, atau mekanisme pengawasan sinodal yang sesuai dengan tata gerejanya. Karena itu, kepenatuaan majemuk tidak digunakan untuk meniadakan perbedaan denominasi, melainkan untuk menolak ketergantungan yang tidak dapat dikoreksi kepada seorang pemegang kuasa. Aturan internal perlu mengidentifikasi siapa yang mengusulkan, menilai, menyetujui, melaksanakan, dan mengevaluasi keputusan, terutama ketika menyangkut penetapan penerus, pengelolaan dana, atau konflik kepentingan.

Usulan ini dapat diterjemahkan ke dalam peninjauan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, atau peraturan gereja, sesuai bentuk kelembagaannya. Artikel ini tidak memberikan penetapan hukum mengenai dokumen mana yang wajib digunakan oleh semua gereja. Yang ditekankan ialah kesesuaian antara pengakuan tertulis dan praktik kewenangan: badan pengawas harus memiliki akses informasi, ruang keberatan, serta prosedur tindak lanjut. Bila pendiri atau keluarganya mempunyai kepentingan langsung dalam seleksi, gereja dapat menetapkan pembatasan keterlibatan dalam penilaian calon yang bersangkutan. Pembatasan

[24] Tanuhendrata, Nugroho, and Jonathans, "Suksesi Kepemimpinan Gereja dalam Penggembalaan Monarkhi," 45–48; Matshobane and Masango, "The Challenge of Pastoral Succession," 7–9.

demikian bukan penghukuman terhadap relasi keluarga, melainkan perlindungan agar proses dapat dipercaya.

Pelembagaan juga memerlukan kebiasaan yang dapat dilihat jemaat. Pembagian tugas pengajaran, pertemuan evaluasi pelayanan, pelaporan penggunaan dana, dan penjelasan alasan keputusan dapat menolong komunitas mengenali lebih dari satu pelayan yang layak dipercaya. Tidak semua keputusan harus diumumkan tanpa batas; kerahasiaan pastoral dan perlindungan pihak rentan tetap dijaga. Akan tetapi, alasan kerahasiaan tidak boleh menjadi pembenaran untuk menutup seluruh proses penetapan penerus. Literatur Halawa dan rekan-rekan mengenai regenerasi dan konflik sinode relevan bagi kebutuhan menghubungkan pembentukan pemimpin dengan tata kelola serta pencegahan konflik, meskipun tidak menawarkan satu desain prosedur yang berlaku untuk semua denominasi.[25]

Di sinilah nilai budaya lokal dapat menjadi sumber daya, bukan hanya objek kritik. Musyawarah, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan gotong royong dapat dipakai untuk memperluas dukungan bagi kepemimpinan bersama. Namun, musyawarah perlu memberi ruang nyata bagi suara yang berbeda dan tidak berhenti pada pengesahan kehendak tokoh yang paling berpengaruh. Kajian Patalo dan rekan-rekan mendukung pembacaan yang mempertahankan solidaritas sambil menilai secara kritis kecenderungan dominasi dan eksklusivisme. Oleh sebab itu, negosiasi kultural di sini mengalihkan penghormatan dari ketaatan tanpa koreksi kepada kesediaan bersama memelihara kehidupan umat.[26]

Transisi Bertahap yang Bermartabat

Pilar ketiga ialah merencanakan peralihan sebagai proses, bukan hanya sebagai acara pelantikan. Matshobane dan Masango menekankan pentingnya rencana suksesi, pengawasan, dan perhatian terhadap pengalaman perubahan jemaat. Maharani dan Winardi juga menyoroti kebutuhan dokumen pengembangan serta pendampingan dalam regenerasi lembaga Kristen. Berdasarkan arah umum tersebut, artikel ini mengusulkan tiga fase: kepemimpinan bersama, pengalihan mandat utama, dan pelayanan purna-jabatan yang jelas batasnya. Pembagian tiga fase ini merupakan sintesis penulis; ia bukan model yang telah diuji sebagai satu paket oleh sumber-sumber tersebut.[27]

Pada fase kepemimpinan bersama, pemimpin senior dan calon penerus berbagi tanggung jawab yang dinyatakan secara jelas. Calon penerus tidak cukup memperoleh kesempatan tampil di mimbar, tetapi perlu mengalami pengambilan keputusan, penanganan konflik, dan pertanggungjawaban penggunaan sumber daya. Jemaat diperkenalkan kepada proses pembinaan serta alasan pemilihan calon sesuai batas kerahasiaan yang wajar. Pada tahap ini, pemimpin senior menunjukkan kesediaan menerima kontribusi pihak lain dan tidak sekadar memperbanyak pelaksana kehendaknya. Lama fase ditentukan oleh kesiapan orang, struktur, serta penerimaan komunitas, bukan oleh suatu rentang waktu universal.

Pada fase pengalihan mandat utama, gereja menetapkan dengan terang perubahan tanggung jawab dan saluran keputusan. Peneguhan liturgis dapat menolong jemaat menghayati peralihan sebagai bagian kehidupan iman, tetapi tidak menggantikan ketegasan mandat. Harus

[25] Halawa, Ahalapada, and Illu, "Membangun Kepemimpinan Gereja yang Berkelanjutan," 587–590.
[26] Patalo et al., "Model Kepemimpinan Gerejawi," 134–137.
[27] Matshobane and Masango, "The Challenge of Pastoral Succession," 6–9; Maharani and Winardi, "Navigating Leadership Succession and Regeneration," 129–132.

dapat dipahami siapa yang kini bertanggung jawab atas pengarahan pelayanan, bagaimana keputusan diperiksa, serta kepada siapa keberatan disampaikan. Pemimpin lama tidak lagi menggunakan kedekatan pribadi untuk membatalkan keputusan di luar mekanisme yang disepakati. Pada saat yang sama, penerus tidak perlu membuktikan kemandiriannya melalui penolakan menyeluruh terhadap karya sebelumnya; kesinambungan misi dapat dijaga sambil membenahi praktik yang memang memerlukan perubahan.

Pada fase purna-jabatan, penghormatan kepada pemimpin senior dipisahkan dari kendali operasional yang tidak terbatas. Perannya dapat berbentuk pendampingan, pengajaran tertentu, atau nasihat atas undangan, sepanjang lingkupnya disetujui bersama. Apabila terdapat dukungan finansial, pertimbangannya perlu transparan dan sesuai kemampuan serta kebijakan gereja, bukan dipakai sebagai sarana tawar-menawar pengaruh. Matshobane dan Masango membahas kekhawatiran mengenai kehilangan pengaruh serta keamanan keuangan dalam suksesi; Tagwirei menempatkan masalah bertahan dalam kuasa dalam kritik terhadap kepemimpinan yang tidak menghubungkan generasi. Kedua pembacaan itu mendukung kebutuhan membicarakan batas peran sebelum transisi, bukan ketika konflik telah terjadi.[28]

Perhatian terhadap pengalaman emosional jemaat juga tidak dapat diabaikan. Perpisahan dapat memunculkan rasa kehilangan, kecemasan, dan perbandingan yang tidak adil terhadap penerus. Gereja dapat menyediakan percakapan pastoral, forum penjelasan, dan kesempatan mengingat pelayanan pendahulu tanpa membangun nostalgia yang menolak perubahan. Di dalam pidato Miletus, kasih dan air mata tidak menghalangi Paulus menyerahkan para pendengar kepada Allah. Prinsip ini menolong gereja membedakan penghormatan yang memerdekakan dari penghormatan yang mempertahankan ketergantungan. Peralihan yang bermartabat menjaga keduanya: ruang bagi pendahulu untuk dihormati dan ruang bagi kepemimpinan baru untuk menjalankan tanggung jawabnya.

Evaluasi dan Batas Penerapan

Ketiga pilar perlu dievaluasi secara terpadu. Gereja dapat menanyakan apakah pembinaan telah menghasilkan lebih dari seorang calon yang dapat dipercaya, apakah keputusan penting sungguh melibatkan pengawasan, dan apakah perubahan mandat diikuti perubahan praktik. Pertanyaan lain menyangkut kesetiaan pengajaran, kepedulian terhadap yang lemah, serta kemampuan jemaat menyelesaikan perbedaan tanpa harus selalu kembali kepada keputusan pribadi pendiri. Daftar ini berfungsi sebagai kerangka diagnostik awal, bukan skala kesiapan suksesi yang telah terbukti sahih. Penggunaannya sebaiknya dimulai melalui refleksi bersama, lalu dikembangkan melalui penelitian kontekstual yang lebih terarah.

Lembaga pendidikan teologi dan sinode dapat mendukung proses tersebut melalui pembelajaran eklesiologi, etika kekuasaan, pembinaan mentor, dan pendampingan penataan tata kelola. Namun, bantuan eksternal tidak boleh mengambil alih seluruh tanggung jawab jemaat atau menganggap satu tradisi kepemimpinan sebagai jawaban untuk semua konteks. Penelitian selanjutnya perlu memeriksa pengalaman pendiri, penerus, pengawas, dan anggota jemaat melalui studi kasus yang melacak proses sebelum serta sesudah transisi. Dengan

[28] Matshobane and Masango, “The Challenge of Pastoral Succession,” 5–7; Tagwirei, “Battling with the Baton,” 2–4.

demikian, gagasan ketahanan struktural dapat diuji berdasarkan pengalaman nyata, bukan disimpulkan hanya dari kesesuaian normatif suatu rancangan dengan teks.

KESIMPULAN

Kisah Para Rasul 20:18–35 memperlihatkan orientasi kepemimpinan yang menempatkan kesinambungan gereja dalam hubungan dengan Allah, firman kasih karunia, tanggung jawab penggembalaan, dan teladan pelayanan yang tidak mencari keuntungan pribadi. Rekonstruksi artikel ini merumuskannya dalam empat pergeseran: dari kendali personal menuju akuntabilitas ilahi, dari loyalitas eksklusif kepada figur menuju ketergantungan pada firman, dari pemusatan otoritas menuju tanggung jawab bersama, serta dari penggantian tokoh menuju pewarisan pola pelayanan. Keempatnya tidak membuktikan bahwa teks menetapkan prosedur suksesi modern atau kurikulum multigenerasi, tetapi memberi dasar teologis untuk mengkritik ketergantungan gereja yang tidak dapat dikoreksi kepada seorang pemimpin. Bagi gereja-gereja Indonesia, perjumpaan prinsip tersebut dengan kemungkinan relasi patronase menuntut negosiasi teologis-kultural yang terukur. Artikel ini mengusulkan pemuridan multigenerasi yang terstruktur, pelembagaan kepemimpinan bersama yang akuntabel, serta transisi bertahap yang menjaga batas mandat dan martabat pendahulu. Budaya relasional dapat menopang proses itu ketika penghormatan, musyawarah, dan solidaritas diarahkan kepada kedewasaan komunitas, bukan pelanggengan kuasa personal. Dengan demikian, suksesi yang sehat tidak terutama mempertahankan keberadaan figur melalui seorang pewaris, tetapi mempersiapkan komunitas untuk meneruskan pelayanan dalam kesetiaan kepada Injil. Apakah kerangka tersebut sungguh bertahan dalam konteks tertentu tetap harus dijawab melalui pengujian empiris yang memperhatikan keragaman denominasi dan kehidupan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018.

Eppang, Paulus, Hariyanto. "Teologi Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Bagi Regenerasi Kepemimpinan Dalam Kaitan Manajemen Gereja." *Sabda : Jurnal Teologi Kristen* 6, no. November (2025): 371–87. http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT.

Halawa, Yuslina, Apia Ahalapada, Jonidius Illu, Sekolah Tinggi, and Teologi Injili. "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan : Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan :" *JURRAFI : Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 April (2025): 582–93. doi:https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4979.

Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusy, Albert Natanael, Alvaro Januar, and Amanda Pattinama. "TEOLOGI REGENERASI DALAM KISAH MUSA : PEMBELAJARAN UNTUK KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA GLOBALISASI (Theology of Regeneration in the Story of Moses : Lessons for Christian Leadership in the Era of Globalization)." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.

Kaiser Jr., Walter C. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1981.

Maharani, Laksmi Puteri, and Yonathan Winardi. "Navigating Leadership Succession and Regeneration in a Private Christian School : A Case Study." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2025): 25–30. doi:https://doi.org/10.19166/dil.v7i2.9721.

Mariana, A., Hadianto, B., & Suyanto, C. "Servant Leadership, Innovativeness, and Servant Performance." *Law and Humanities Quarterly Reviews* 1, no. 4 (2022): 117–27. doi:10.31014/aior.1996.01.04.40.

Matshobane, Mangaliso M, Maake Masango, and Mangaliso M Matshobane. "The Challenge of Pastoral Succession in African Independent Pentecostal Churches." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76,

no. 2 (2020): 1–10.
Morris, Jason. “Exploring Biblical Theology as a Contextualization Method in Countries with a Semi-Established National Church.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 23, no. (2) August (2020): 63–87.
Patalo, Jhesica, Asildan Bungan Layuk, Arya Arnal Anugrah, Selfester Morna, Febriana Efrin. “MODEL KEPEMIMPINAN GEREJAWI YANG BERAKAR PADA NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL.” *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 2, no. 3 (2025): 130–43.
Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretations*. London: A\&C Black, 1996.
Siregar, Viktor Deni, and Ronald Sianipar. “Kontekstualisasi Gaya Kepemimpinan Musa Dalam Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini.” *REI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 4, no. 1 (2026): 37–51. doi:https://doi.org/10.69748/jrm.v4i1.359.
Stenschke, Christoph W. “Lifestyle and Leadership According to Paul ’ s Statement of Account before the Ephesian Elders in Acts 20 : 17 – 35.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–11. doi:https://doi.org/ 10.4102/hts.v76i2.5901.
Tagwirei, Kimion . “Battling with the Baton : (Dis) Connecting Today and Tomorrow ’ s Leaders in African Pentecostalism Understanding Christian Leadership.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 a9179 (2023): 1–5. doi:https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.9179.
Tanuhendrata, Michael Sofian, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans. “Suksesi Kepemimpinan Gereja Dalam Penggembalaan Monarkhi : Kritik Teologi Atas Dimensi Etis-Teologis Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way , Jakarta.” *Imanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 34–51.
Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles:A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.